

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA-KOTA PROVINSI JAWA BARAT

Chrisnatalya Sembiring¹, Vecky A.J Masinambow², Steeva Y.L Tumangkeng³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : chrisnatalyasembiring@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu muncul dihadapi oleh negara maju maupun negara berkembang. Untuk negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang padat, sangat sulit untuk bisa dilepaskan dari masalah ini, karena tidak hanya jumlahnya yang semakin meningkat namun dampaknya bisa terjadi tidak hanya dalam lingkup ekonomi saja namun masalah sosial dan kestabilan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data time series dari tahun 2012-2021 dan data *cross section* pada 9 kota di Provinsi Jawa Barat yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Regresi Data Panel dengan menggunakan alat analisis *Eviews 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. Secara bersama-sama, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk; Tingkat Pendidikan; Tingkat Pengangguran; Kemiskinan

ABSTRACT

Poverty is a problem that always arises faced by both developed and developing countries. For developing countries that have a dense population, it is very difficult to get away from this problem, because not only is the number increasing but the impact can occur not only in the economic sphere but social problems and political stability. This study aims to determine the effect of population, education level and unemployment rate on poverty in the cities of West Java Province. This type of research data uses secondary data, namely time series data from 2012-2021 and cross section data in 9 cities in West Java Province which were obtained from the West Java Central Bureau of Statistics. The analytical method used in this study is Panel Data Regression using the *Eviews 9* analysis tool. The results show that population size has a negative and significant effect on poverty in the cities of West Java Province. Education level has a negative and significant effect on poverty in the cities of West Java Province. The unemployment rate has a positive and significant effect on poverty in the cities of West Java Province. Taken together, population, education level and unemployment rate affect poverty in the cities of West Java Province.

Keywords: *Population; Education Level; Unemployment Rate; Poverty*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu muncul dihadapi oleh negara maju maupun negara berkembang. Untuk negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang padat, sangat sulit untuk bisa dilepaskan dari masalah ini, karena tidak hanya jumlahnya yang semakin meningkat namun dampaknya bisa terjadi tidak hanya dalam lingkup ekonomi saja namun masalah sosial dan kestabilan politik. Kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (Mubyarto, 2004) . Kemiskinan dapat menyebabkan rendahnya tingkat hidup penduduk sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari menjadi terbatas, tidak sedikit penduduk hidup dibawah garis kemiskinan, dan tidak sedikit juga penduduk hidup dibawah pendapatan yang rendah.

Perkembangan yang terjadi di kota-kota memang saat ini memiliki dampak untuk memperoleh kesejahteraan yang luas dan menjanjikan kesempatan untuk lebih maju. Meningkatnya pertumbuhan penduduk di kota menyebabkan kota harus menghadapi perkembangan dan pertumbuhan karena harus memenuhi kebutuhan penduduknya yang semakin banyak. Dengan semakin tingginya penduduk di perkotaan, mengakibatkan adanya persaingan antar masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena adanya keterbatasan kesempatan masyarakat untuk mengakses sumber daya yang seharusnya dapat berguna untuk menghasilkan pendapatan. Inilah yang membuat kemiskinan di Kota selalu masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Dalam tahun terakhir ini, Provinsi Jawa Barat masuk dalam posisi tertinggi kedua dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat sendiri memiliki 9 kota. Salah satu alasan yang menjadikan masyarakat pedesaan banyak melakukan migrasi ke kota yaitu karena kesempatan mereka untuk lebih maju terlebih lagi prasarana dan sarana yang lebih memadai dibandingkan di desa, tetapi ini justru membawa persoalan bagi daerah perkotaan yaitu bertambahnya tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Untuk perkembangan kemiskinan yang ada di kota-kota provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Kemiskinan Di Kota-kota Provinsi Jawa Barat 2012-2021 (Ribu)

Kota	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Bogor	84.8	83.3	80.1	79.2	77.3	76.5	64.9	64	75	80.1
Sukabumi	26	25.2	24.1	27.8	27.5	27.4	23.2	21.9	25.4	27.2
Bandung	111.4	117.7	115	114.1	107.6	104	89.4	84.7	100	112.5
Cirebon	33.2	31.9	30.6	31.7	30.2	30.2	28	26.8	30.6	32
Bekasi	139.8	137.8	139.7	146.9	140	136	119.8	113.7	134	144.1
Depok	47	45.9	47.5	50	50.6	52.3	49.4	49.4	60.4	63.9
Cimahi	37.7	32.3	31.8	34.1	35.1	34.5	29.9	26.9	31.6	32.5
Tasikmalaya	123	112.2	104.5	106.8	102.8	97.9	84.2	77	86.1	89.5
Banjar	13.9	12.8	12.7	13.4	12.7	12.9	10.4	10.1	11.2	13.4

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2022)

Pada tabel 1 diatas menunjukkan tingkat kemiskinan pada 9 kota di Provinsi Jawa Barat. Dapat dilihat dari segi jumlah penduduk miskin Kota Bekasi menjadi kota dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebesar 144.1 ribu jiwa pada tahun 2021. Kota Bandung berada pada urutan kedua yang memiliki penduduk miskin tertinggi mencapai 112.5 ribu jiwa. Sementara untuk posisi terendah penduduk miskin di kota Provinsi Jawa Barat yaitu terdapat di Kota Banjar sebesar 13.4 ribu jiwa. Berdasarkan latar belakang, adapun tujuan dari penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar hidup yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya dengan tingkat status kesehatan hidup moral, dan harga diri dari mereka yang

tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1995). Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga, 2003)

Tiga penyebab kemiskinan pada sisi ekonomi, yaitu Pertama kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah yang pada gilirannya tingkat upahnya rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam kepemilikan modal. Dimana ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (Kuncoro, 2006)

2.2 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan wilayah. Jumlah penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Tarigan, 2005). Sementara yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Said, 2001)

Terdapat pengaruh langsung antara pertambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertambahan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin (Sukirno, 2006). Di sisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan karena jumlah penduduk yang besar dan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan per kapita dan menyebabkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 1996).

2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah instrument yang paling utama untuk meningkatkan kemampuan manusia guna meningkatkan pembangunan ekonomi. Pendidikan dapat membuat setiap individu mampu membuat berbagai pilihan dan meningkatkan kedudukan. Seseorang yang mempunyai produktivitas yang tinggi akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik, ini dapat dilihat dengan meningkatnya pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin k. Sitepu dan Bonar M.Sinaga, 2004). Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini, dapat dilihat dengan berinvestasi di bidang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula pengetahuan dan keterampilannya, sehingga merangsang peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Pendidikan memainkan peran dalam membentuk kemampuan negara dalam menyerap teknologi modern serta mengembangkan kemampuan untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2004). Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010)

2.4 Pengangguran

Pengangguran merupakan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004). Masalah yang sering terjadi dalam perekonomian yaitu adanya pengangguran, sehingga ini yang dapat menyebabkan produktivitas serta pendapatan masyarakat dapat menurun yang menimbulkan masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Dampak pengangguran terhadap individu ataupun masyarakat yang mengalaminya, yaitu a) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian; b) pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan; c) pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik (Mahdar, 2015).

Pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain (a) Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*. (b) Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek (Tambunan, 2001).

2.5 Penelitian Terdahulu

Didunia, masalah kemiskinan kerap kali muncul, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang maupun negara miskin (Asia, Amerika Latin, Afrika). Hal tersebut didasari oleh minimnya fasilitas, dan sarana guna menunjang kesejahteraan hidup masyarakatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia (KTI). Metode analisis data yang digunakan yaitu data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, inflasi memiliki pengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di KTI (Amalia, 2012)

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat penting, tidak hanya karena kecondongannya yang semakin meningkat, namun dampaknya yang muncul tidak sekedar dalam lingkup ekonomi semata tetapi juga masalah sosial dan kestabilan politik dalam negeri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau (Mita, D., & Usman, 2018).

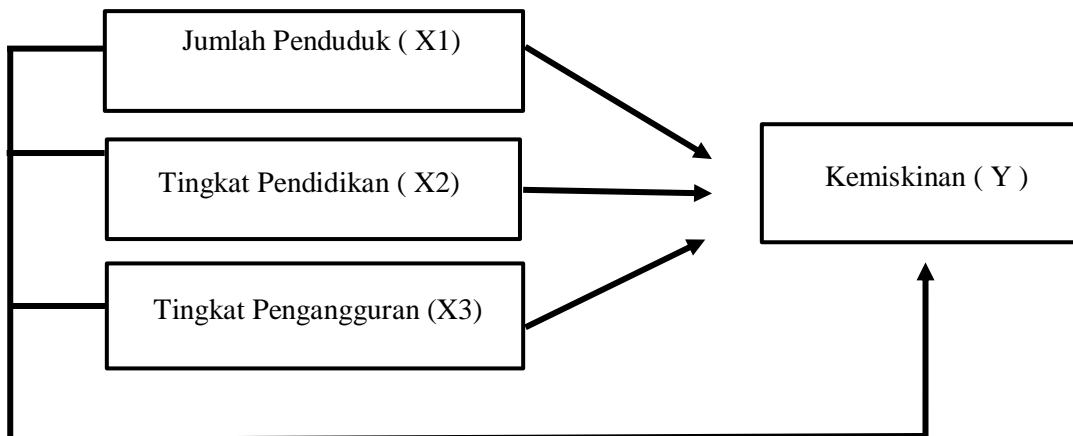
Tujuan pembangunan ekonomi adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat yang merata. Pemerataan pembangunan adalah pemerataan pembangunan pusat dan daerah seperti yang diharapkan dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pdrb, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa tengah. Metode analisis menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah (Wiguna, 2013).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar karena menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Metode analisis ini yaitu model regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pada pengangguran, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berdampak positif dan signifikan pada pengurangan kemiskinan (Choirur et al., 2021).

Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks di setiap daerah di Indonesia baik dari segi pengangguran terbuka, pendidikan maupun pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Metode analisis yaitu data panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali (Astari, D. A. S., & Utama, 2021).

2.6 Kerangka Berpikir

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Kajian teori (diolah penulis)

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
2. Diduga bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
3. Diduga bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat
4. Diduga bahwa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dengan jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran sebagai variabel bebas.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009). Adapun data sekunder disini yaitu berupa data *time series* (dimensi waktu) dengan jangka waktu dari tahun 2012-2021 dan data *cross section* dari 9 kota di Provinsi Jawa Barat yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemiskinan (Y) : Jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan yang ada di Kota-kota Provinsi Jawa Barat, yang diukur dengan satuan jiwa
2. Jumlah Penduduk (X1): Banyaknya jumlah penduduk yang tinggal disetiap Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2021 yang diukur dalam satuan jiwa
3. Tingkat Pendidikan (X2) : Dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas menjalani pendidikan formal di Kota-kota Provinsi Jawa Barat yang diukur dalam satuan tahun.
4. Tingkat Pengangguran (X3) : Jumlah dari sekelompok orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat yang diukur dalam satuan jiwa

Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan di gunakan yaitu menggunakan analisi regresi data panel. Analisis regresi data panel yaitu gabungan dari data *timeseries* (data runtut waktu) dan data *Crossection* (data antar tempat atau ruang) yang diolah menggunakan bantuan dari program E-views 9. Adapun persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- K = Kemiskinan
 JP = Jumlah Penduduk (Jiwa)
 TP = Tingkat Pendidikan (Tahun)
 TPT = Tingkat Pengangguran (Jiwa)
 ε = *Error Term*
 β_0 = Konstanta
 β_{1-3} = Koefisien Parsial dari variabel JP,TP, TPT
 i = 1,2,3,4... (data cross section Kota di Provinsi Jawa Barat)
 t = 1,2,3,...,10 (data time series 2012-2021)

Model Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model, merupakan model yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.

Fixed Effect Model (FEM)

Model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (time variant).

Random Effect Model (REM)

Di dalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Penentuan Model Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Uji Chow

Uji chow adalah uji yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai untuk mengestimasi data panel.

b. Uji Hausman

yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *fixed effect* dan *random effect* untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model antara Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM).

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas atau independen memiliki pengaruh signifikansi terhadap variabel terikat atau dependen. Apabila nilai prob t-statistik < (0,01 dan 0,10) maka H1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel indenpenden memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $F < 0,01$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

Penentuan Model Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	128.697424	(8,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	238.790102	8	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil pengujian dari Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas $\alpha = (0.05)$. Dari hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*.

b. Uji Hausman

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.876624	3	0.0124

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari hasil uji hausman diatas diperoleh nilai distribusi cross chi-square sebesar 10.876624 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0124 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = (0.05)$. Ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima berarti model yang tepat yaitu menggunakan *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada uji chow dan uji hausman dapat diketahui bahwa model yang terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4 Fixed Effect Model (FEM)

K_{it}	=	155.2939	-	1.534299	$X1_{it}$	-	8.448559	$X2_{it}$	+	0.000190	$X3_{it}$	+ ϵ_{it}
Std. Error	=	(24.75875)		(9.167959)			(2.742165)			(7.188395)		
t-Statistic	=	(6.272282)		(1.673545)			(3.080981)			(2.645139)		
Probabilitas	=	(0.0000)		(0.0982)			(0.0028)			(0.0099)		
R-squared	=	0.973246										
F-statistic	=	257.9476										
Prob(F-statistic)	=	0.000000										

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil estimasi data panel diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta diperoleh sebesar 155.2939 menunjukkan bahwa jika variabel independen (jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan pengangguran) bernilai nol atau dianggap konstan , maka kemiskinan akan memiliki nilai sebesar 155.2939.
- Hasil uji hipotesis koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar -1.534299 dengan arah koefisien negatif dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0982 < 0.10$ (10%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maka dapat dinyatakan setiap kenaikan jumlah penduduk naik 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1.534299.
- Hasil uji hipotesis koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar -8.448559 dengan arah koefisien negatif dan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpa 1% sebesar $0.0028 < 0.01$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maka dapat dinyatakan setiap kenaikan tingkat pendidikan naik 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 8.448559
- Hasil uji hipotesis Koefisien regresi variabel tingkat pengangguran sebesar 0.000190 dengan arah koefisien positif dan memilki nilai probabilitas lebih kecil dari alpa 1% ($0.0099 < 0.01$). maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maka dapat dinyatakan setiap kenaikan tingkat pengangguran naik 1% maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0.000190.

Uji F

Uji F atau simultan bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji F

F-statistic	257.9476
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil nilai probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < 0.01$, yang artinya Ho ditolak dan H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat.

Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.973246
Adjusted R-squared	0.969473

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.973246 atau 97.32%. Ini berarti variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran dapat menjelaskan variabel terikat yaitu kemiskinan sebesar 97.32% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2. Pembahasan**1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mita, D., & Usman, 2018) yang menemukan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Nelson dan Leibstein terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2006). Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selain itu penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Lendentariang et al., 2019) bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap penduduk miskin di Kota-kota Provinsi Jawa Barat hal ini dapat dikarenakan tingginya jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan didominasi oleh penduduk usia kerja (produktif). Hal ini membuat penduduk kota-kota di Provinsi Jawa Barat mampu memberikan adanya peluang dalam menurunkan kemiskinan sebab masyarakat memiliki produktivitas yang masih tinggi. Maka dari itu jumlah penduduk di kota-kota Provinsi Jawa Barat ini dijadikan pemicu dalam melakukan peningkatan pembangunan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga kesejahteraan dapat meningkat dan kemiskinan semakin menurun.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiguna, 2013) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi modal penting bagi manusia yang harus ditingkatkan dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini dikarenakan melalui peningkatan pendidikan dapat menumbuhkan keahlian dan keterampilan dalam membuka kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi sehingga masyarakat dapat keluar dari kemiskinan. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astari, D. A. S., & Utama, 2021) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti bahwa meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang dapat membuat masyarakat lebih berkembang dan dapat menjual potensi yang mereka miliki untuk bertahan hidup sehingga dapat keluar dari kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan teori yang didapat oleh (Arsyad, 2010) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Artinya semakin meningkatnya pengangguran maka akan meningkatnya penduduk miskin. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainunnisa & Riyanto, 2019) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Jika seseorang tidak bekerja atau menganggur mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik serta membuat seseorang itu mengurangi pengeluaran konsumsinya. Ketika tidak terpenuhinya kebutuhan secara baik, dampaknya mereka akan masuk dalam kategori miskin dan membengkaknya jumlah penduduk miskin. Penelitian ini sejalan dengan (Sukirno, 2004) menjelaskan bahwa efek buruknya yang disebabkan pengangguran yaitu mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang dikarenakan oleh pendapatan masyarakat yang berkurang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat akibat menganggur ini tentunya akan memperbesar peluang mereka untuk terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oratmangun et al., 2021) bahwa pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan menjelaskan bahwa semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur dapat meningkatkan peluang untuk terjebak dalam kemiskinan yang disebabkan karena tidak mempunyai pendapatan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk pada usia produktif dapat berpotensi dalam memberikan adanya peluang serta menjadi pemicu meningkatkan pembangunan dalam menggerakkan ekonomi. Di kota-kota Provinsi Jawa Barat pemerintah tentu perlu mengawasi pertumbuhan penduduk, agar produktivitas dapat lebih baik lagi sehingga masyarakat memiliki kesempatan dalam menyejahterakan hidup. Pemerataan dalam menggalakan wajib belajar dua belas tahun serta sarana dan prasarana dalam pendidikan perlu ditingkatkan sebab semakin meningkatnya kualitas dan ketrampilan seseorang maka ini dapat meningkatkan produktivitas dalam memperoleh pendapatan dan akhirnya menurunkan kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Pemerintah di kota-kota Provinsi Jawa Barat perlu memperhatikan masyarakat yang kurang mampu yang tidak memiliki pekerjaan dengan memberikan pelatihan kerja agar memiliki keterampilan sehingga nantinya mereka mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja serta memperluas lapangan pekerjaan dan pengangguran dapat berkurang dan diharapkan kesejahteraan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunnisa, V., & Riyanto, W. H. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Investasi, Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i1.10426>
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (kelima). UPP STIM YKPN.

- Astari, D. A. S., & Utama, M. S. (2021). The Effect of Unemployment Rate, Education Level, and Economic Growth Rate on Poverty Levels in districts / cities in Bali Province. *IJISSET - International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 8(4). https://ijiset.com/vol8/v8s4/IJISSET_V8_I04_39.pdf
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provisini Jawa Barat Tahun 2012-2021 (Jiwa)*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/23/83/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Choirur, R., Suratno, S., & Kuswanto, K. (2021). Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(01), 31–43. <https://doi.org/10.22219/jep.v19i01.16817>
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga.
- Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 23–34.
- Mahdar. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Al-Buhuts Volume 11 Nomor 1 Juni 2015*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01(02), 46–52. http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regiona
- Mubyarto. (2004). *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Aditya Media.
- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., Naukoko, A. T., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2021). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 59–70. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/43128/37957>
- Rasidin k. Sitepu dan Bonar M.Sinaga. (2004). *Dampak Investasi Sumber DayaManusiaTerhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan DiIndonesia: Pendekatan Model Computable General*.
- Ritonga, H. (2003). *Perhitungan Penduduk Miskin*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Said, R. (2001). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group.
- Suparlan, parsudi. (1995). *Kebudayaan Kemiskinan dalam Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropolog Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia.

Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT Bumi Aksara.

Todaro, Michael dan Smith, S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga.

Wiguna, V. I. (2013). ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-2010. *Jurnal Online Universitas Jambi*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/647>